

Globalisasi Dan Pendidikan Islam

Wardah¹, Riyadoh²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padang Sidempuan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Januari 11, 2026

Kata Kunci:

Ikan Senangin,
Jaring Insang Dasar,
Waktu Perendaman,
Selat Madura

Keywords:

*Senangin Fish,
Bottom Gillnet,
Soaking Time,
Madura Strait*

ABSTRAK

Jaring insang adalah alat tangkap pasif yang terdiri dari panel jaring persegi panjang yang menangkap ikan dengan menjerat insangnya saat ikan berenang melewatinya. Efektivitas penangkapan ikan dengan jaring insang dipengaruhi oleh beberapa faktor operasional, salah satunya adalah waktu perendaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh waktu perendaman terhadap hasil tangkapan ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) menggunakan jaring insang dasar di perairan Selat Madura, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode Penangkapan Eksperimental dengan menerapkan dua perlakuan waktu perendaman yang berbeda, yaitu 120 menit (perlakuan A) dan 90 menit (perlakuan B), dengan 16 ulangan untuk setiap perlakuan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung berat dan jumlah tangkapan, serta wawancara terstruktur dengan nelayan jaring insang lokal. Data dianalisis menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan ikan Senangin dengan waktu perendaman 120 menit secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan waktu perendaman 90 menit. Perlakuan A menghasilkan total tangkapan 879 kg dengan rata-rata 50,94 kg per perjalanan, sedangkan perlakuan B menghasilkan total tangkapan 376 kg dengan rata-rata 22,94 kg per perjalanan. Analisis statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua perlakuan (Sig. 2-tailed = 0,000 < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa waktu perendaman 120 menit lebih efektif dalam meningkatkan tangkapan ikan Senangin menggunakan jaring insang dasar di Selat Madura..

ABSTRACT

*Gillnet is a passive fishing gear consisting of a rectangular net panel that captures fish by entangling their gills as they swim through it. The effectiveness of gillnet fishing is influenced by several operational factors, one of which is soaking time. This study aimed to determine the effect of soaking time on the catch of Senangin fish (*Eleutheronema tetradactylum*) using bottom gillnet in the waters of Madura Strait, East Java. The research employed an Experimental Fishing method by applying two different soaking time treatments, namely 120 minutes (treatment A) and 90 minutes (treatment B), with 16 repetitions for each treatment. Data collection was conducted through direct observation of catch weight and number, as well as structured interviews with local gillnet fishermen. The data were analyzed using a paired sample t-test. The results showed that the average catch of Senangin fish with a soaking time of 120 minutes was significantly higher than that of 90 minutes. Treatment A produced a total catch of 879 kg with an average of 50.94 kg per trip, while treatment B yielded 376 kg with an average of 22.94 kg per trip. Statistical analysis indicated a significant difference between the two treatments (Sig. 2-tailed = 0.000 < 0.05). Therefore, it can be concluded that a soaking*

time of 120 minutes is more effective in increasing the catch of Senangin fish using bottom gillnet in the Madura Strait.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Wardah
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary,
Padang Sidempuan, Indonesia
Email: nastynasution98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Edison A. Jamli, 2005).

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semakin kencangnya arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Banyak sekolah di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal ini terlihat pada sekolah-sekolah yang dikenal dengan *bilingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah.

Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religious dan berkemampuan ilmiah.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut seorang pendidik bertanggungjawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransfer pengetahuan belaka, akan tetapi juga untuk merealisasikan nilai-nilai pada peserta didik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber sekunder seperti buku online dan jurnal digunakan untuk mengumpulkan informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Globalisasi

Secara etimologi kata globalisasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *globalize* yang berarti universal atau menyeluruh. Penambahan imbuhan “*ization*” pada kata *Globalization* artinya adalah proses mendunia, sehingga arti globalisasi adalah proses sesuatu (informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi) yang mendunia.

Dalam artian sempit, globalisasi adalah penyatuan seluruh planet. Proses integrasi dunia yang dibawa melalui pertukaran ide, produk, pandangan dunia, dan elemen budaya lainnya dikenal sebagai globalisasi [1]. Selo Soemardjan mendefinisikan globalisasi sebagai proses menciptakan kerangka organisasi dan komunikasi internasional berdasarkan nilai-nilai yang sama. Kecenderungan peradaban perkotaan untuk berinteraksi dengan dunia luar, terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pariwisata, dan media massa, merupakan aspek lain dari globalisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, globalisasi didefinisikan sebagai fenomena (gejala) yang menjadikan dunia menjadi kecil dari segi hubungan manusia. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi yang sangat cepat. Menurut cendekiawan Barat, globalisasi adalah satu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas dan merangkum segala aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia ini [2].

Globalisasi adalah kekuatan yang tak terbendung yang menyatukan dan mempengaruhi seluruh umat manusia. Kita menjadi bergantung pada peristiwa di wilayah yang jauh, dan tindakan kita dapat memengaruhi tempat yang berjarak 20.000 kilometer. Globalisasi merujuk pada kemampuan untuk bepergian dan berkomunikasi secara internasional, serta mengakses pengetahuan secara instan melalui media (seperti TV dan Internet) tentang keberagaman budaya, agama, filosofi, pandangan dunia, dan standar estetika di dunia. [3].

Orang-orang terhubung dan dipengaruhi oleh proses globalisasi, yang berarti bahwa peristiwa di satu lokasi dapat berdampak pada daerah yang jauh. Kita dapat bepergian, berkomunikasi, dan memperoleh informasi secara global berkat globalisasi, yang memungkinkan kita untuk mengetahui peristiwa dunia dan terpengaruh oleh berbagai budaya, agama, filosofi, dan pandangan dunia.

3.2 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yang melandasinya [4]. Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “sikap membentuk pribadi, yang mencakup perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk Islam.” Untuk mencapai harmoni dan kesempurnaan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat, Abdul Mujib mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pembinaan, pengawasan, dan pengembangan potensi. Pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, adalah proses melatih generasi berikutnya untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan kewajiban manusia untuk berbuat baik di dunia dan meraih pahala di akhirat.

Al-Syaebani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menggunakan pendidikan untuk mengubah perilaku orang dalam kehidupan pribadi mereka, dalam masyarakat, dan di lingkungan. Pendidikan Islam, di sisi lain, didefinisikan oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali sebagai usaha untuk membina dan memotivasi orang agar maju berdasarkan cita-cita mulia, sehingga membentuk kepribadian yang sempurna yang meliputi aspek intelektual, perasaan, dan tindakan.

Pendidikan Islam, menurut Ahmad D. Marimba, adalah bimbingan sengaja dari pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kualitas fisik dan spiritual mereka guna menghasilkan kepribadian yang besar (insan kamil). Ahmad Tafsir, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengajaran yang diberikan sesuai dengan ajaran Islam untuk membantu seseorang mencapai potensi maksimal mereka.

Konsep-konsep ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya para pendidik untuk mengembangkan potensi manusia guna mencapai kesempurnaan ciptaan mereka, sehingga manusia dapat menjadi makhluk Tuhan yang beriman, cerdas, dan bermoral. [5]. Islam sebagai agama, maka dalam pelaksanaan pendidikannya mengarahkan agar perkembangan manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

3.3 Pengaruh Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam

Dampak teknologi terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai hal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang dampak teknologi dalam konteks pendidikan Islam. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadits, serta literatur Islam lainnya melalui aplikasi, situs web, dan perpustakaan digital. Pelajar kini bisa memanfaatkan platform seperti Youtube, Coursera, atau kanal Pendidikan Islam online untuk belajar langsung dari ulama internasional (M Choirul Muzaini et. al., 2024)

Tes online, administrasi materi secara sistematis, dan proses pembelajaran semuanya menjadi lebih mudah dengan LMS (Sistem Administrasi Pembelajaran). Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan penggunaan alat digital seperti permainan edukasi Islami, jadwal sholat, dan Al-Qur'an digital. Ceramah dan diskusi Islami dapat diakses dari mana saja berkat teknologi, yang juga memungkinkan penyebaran pengajaran Islami ke seluruh dunia melalui media sosial, podcast, dan webinar.

Pendidikan Islam yang didukung teknologi membantu siswa menjadi lebih melek digital, yang sangat penting untuk bersaing di dunia modern. Dengan memanfaatkan teknologi dalam administrasi dan pengajaran, lembaga pendidikan Islam didorong untuk tetap up-to-date. Pembelajaran jarak jauh dimungkinkan melalui platform seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi Islami, yang memberikan akses pendidikan Islam kepada siswa di berbagai lokasi—including daerah terpencil sekalipun.

Namun, teknologi juga memiliki kekurangan. Media sosial dan permainan yang mengalihkan fokus siswa dari studi mereka dapat menjadi sumber gangguan. Penyalahgunaan teknologi memiliki masalahnya sendiri, seperti mengakses konten yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, ada lebih sedikit interaksi tatap muka antara pengajar dan siswa saat belajar online, yang sangat penting untuk mencontohkan karakter Islami. Terdapat kesenjangan dalam kualitas pendidikan karena tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin kesulitan mendapatkan internet dan perangkat yang mereka butuhkan.

Jika informasi keagamaan tidak disaring dengan baik, informasi tersebut mungkin bias atau tidak akurat, yang bisa mengakibatkan munculnya pengajar atau konten yang tidak layak dan dapat menyesatkan orang yang taat. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat menghambat kemampuan seseorang untuk belajar mandiri, seperti membaca buku-buku agama tradisional.

Jika digunakan dengan benar, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk pengajaran dan dakwah Islam. Namun, agar pendidikan Islam tetap relevan dan berkontribusi pada pengembangan peradaban yang lebih baik, kesulitan-kesulitan tersebut harus ditangani dengan pendekatan yang tepat. Sebuah cara hidup baru telah muncul sebagai akibat dari globalisasi, dan ini memiliki dampak yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Globalisasi memiliki sejumlah dampak pada bidang pendidikan, termasuk: Dampak positif globalisasi pendidikan:

- a. Akan semakin mudahnya akses informasi.
- b. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.
- c. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain.
- d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing.

e. Adanya perubahan struktur dan system pendidikan yang meningkatkan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1. Dampak negatif globalisasi dalam pendidikan:

- a. Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
- b. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi yang berdampak munculnya tradisi serba instan.
- c. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan di dalam dunia pendidikan.
- d. Akan semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar.

Dunia telah menjadi lebih terhubung dan terbuka sebagai akibat dari globalisasi. Selain terbuka satu sama lain, negara-negara saat ini bergantung secara asimetris satu sama lain—yaitu, satu negara lebih bergantung pada negara lain dibanding sebaliknya. Secara teori, semua negara akan rentan terhadap dampak globalisasi karena keterhubungan dan keterbukaan mereka. Akibatnya, nilai-nilai moral, sosiokultural, dan nilai-nilai lainnya diperbolehkan masuk dengan bebas, yang akan memengaruhi pendidikan, di mana biasanya terjadi arus masuk nilai-nilai negatif yang besar tanpa adanya penyaringan.[7].

3.4 Tantangan Modernisasi dan Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam

Agar pendidikan Islam tetap relevan, ia harus menyesuaikan dengan kemajuan informasi dan teknologi yang cepat. Kesulitannya terletak pada mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Meskipun ada banyak keuntungan menggunakan teknologi, penerapannya bisa menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, guru harus mampu menggabungkan teknologi dengan asas-asas pendidikan Islam.

Selain itu, pendidikan Islam harus memberikan kepada siswa pengetahuan yang jelas tentang identitas umat Muslim dan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut karena pengaruh kuat budaya global seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang modern sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, pendidikan Islam harus berinovasi dan beradaptasi dengan tantangan modernisasi. Hal ini menuntut para pendidik untuk bersikap kreatif dan berpikiran terbuka. [8].

Karena dapat merusak keyakinan Islam dan menimbulkan krisis identitas serta moral, pengaruh budaya Barat terhadap generasi Muslim baru semakin penting. Remaja mungkin mengalami kesulitan internal terkait pandangan agama mereka akibat sifat materialistik dan sekuler dari budaya Barat serta prinsip-prinsip spiritual dan moral dalam Islam. Ambiguitas moral muncul dari meningkatnya penerimaan terhadap perilaku yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama.[9]

Hambatan utama adalah perpecahan yang terus-menerus antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam sistem pendidikan Islam konvensional. Pendidikan Islam di Indonesia mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional, yang membuat sulit untuk menciptakan kurikulum yang berhasil menggabungkan kedua bidang studi tersebut.

Globalisasi membuat banyak individu tidak lagi mengakui nilai-nilai kebudayaan bangsa sebagai nilai yang benar, dan lebih cenderung membandingkan dengan nilai-nilai dari budaya lain.[10]

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek kehidupan yang banyak terkena dampak globalisasi. Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang signifikan di era globalisasi ini, termasuk kemerosotan budaya dan nilai-nilai Islam, dominasi teknologi dan informasi, serta meningkatnya persaingan di sektor pendidikan. Generasi muda Muslim dapat mengalami krisis moral dan identitas akibat pengaruh budaya Barat, yang sering bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, kemajuan teknologi dan media digital dapat menyebabkan perilaku buruk seperti perundungan daring (cyberbullying), ketergantungan yang meningkat pada perangkat digital, dan mengganggu fokus belajar. Peningkatan daya saing di bidang pendidikan berpotensi memperburuk ketimpangan pendidikan sekaligus menciptakan peluang untuk kerja sama internasional yang lebih luas.

Pendidikan Islam harus lebih fokus pada pengembangan karakter Islami generasi berikutnya guna mengatasi hambatan-hambatan ini. Salah satu pendekatan untuk melakukannya adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam secara kuat ke dalam kurikulum dan prosedur pendidikan secara rutin. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendorong pendidikan Islam berkualitas tinggi yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang mulia. Pendidikan Islam memiliki kesempatan besar untuk mencetak generasi yang kuat dalam mempertahankan keyakinan Islam selain juga unggul secara akademis jika strategi-strategi ini diterapkan.

REFERENSI

- [1] Helena Ras Ulina Sembiring, M.Si., dan Dr. Ima Rohimah, M.Pd., *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi*, (Media Nusa Creative (MNC Publishing) : Malang, 2021), hal. 33.
- [2] Aim Abdulkarim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (PT Grafindo Media Pratama: Bandung, 2007) hal. 81.
- [3] BA.Rukiyanto, S.J. *Pewartaan di Zaman Global*, (PT Kanisius : Depok, 2016), hal. 43.
- [4] Uci Sanusi, dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018), hal.8.
- [5] Sudadi, 2024, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah: Garudhawaca), hal.5
- [6] Rinda Fauzian dan Ratna Istianah, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi*, (CV. Intake Pustaka : 2025), hal. 41-43.
- [7] Dr. H. Ahmad Qurtubi, M.A, *Perbandingan Pendidikan*, (Jakad Media Publishing : Surabaya, 2022), hal. 42.
- [8] Dr.Abdul Rahman. M.Pd.I, dan Dr. Nurjannah, M.Ag., *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Greenbook Publisher : 2025), hal. 62.
- [9] Achmad Imam Bashori, dkk., *Pendidikan Islam dan Globalisasi Menyelaraskan Tradisi dengan Modernitas*, (Duta Sains Indonesia : Sidoarjo, 2025), hal. 36-37.
- [10] Dodi Ilham, dkk., *Pendidikan Islam Indonesia Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural dalam Era Globalisasi*, (Cpta Media Nusantara : Surabaya, 2024), hal. 11.